



Learning innovation by the vice principal of curriculum at an integrated Islamic high school

Nirmalasari¹, Sofyan Iskandar²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

¹ SMA Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Jambi, Kota Jambi, Indonesia

sarinirmala602@gmail.com¹, sofyaniskandar@upi.edu²

ABSTRACT

Based on the functions and objectives of National Education in Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 schools as educational institutions that carry out formal education have an essential role in realizing the implementation of national education following general provisions for organizing education based on Pancasila and the 1945 Constitution rooted in religious values, Indonesian national culture and responsive to the demands of changing times. Learning as a form of curriculum implementation must be designed considering the elements of novelty and adapted to developments or conditions in society. This renewal in learning can be called an innovation. So, leadership at SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi needs a strategy for learning innovation. This study uses a qualitative research method, a case study approach. The procedure for determining the sample is Combination purposeful sampling. Data through interview technique triangulation, observation, and document collection were then analyzed through data reduction, interpretation, and conclusion. Based on the results of the research, it was found that several forms of learning innovation by the vice principal in the field of curriculum at SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi were implementing technology-based learning, combining the national curriculum and the Integrated Islamic School Network (JSIT) curriculum, the learning methods used were exciting and currently, conducting outing classes, language strengthening programs and by implementing Blended Learning.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 3 Dec 2022

Revised: 11 Jan 2023

Accepted: 18 Jan 2023

Available online: 27 Jan 2023

Publish: 24 Feb 2023

Keyword:

Educational innovation; learning innovation; vice principal leadership

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Berdasarkan fungsi dan tujuan dari Pendidikan Nasional dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan secara formal memiliki peran penting dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan nasional yang sesuai ketentuan umum untuk menyelenggarakan pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari sebuah kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan unsur kebaruan dan disesuaikan dengan perkembangan ataupun kondisi yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Pembaharuan dalam pembelajaran ini dapat disebut sebagai sebuah inovasi. Maka dibutuhkan strategi dalam melakukan inovasi pembelajaran oleh kepemimpinan di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan studi kasus. Dengan Prosedur penentuan sampel adalah Combination purposeful sampling. Data melalui triangulasi teknik wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen selanjutnya dianalisis melalui reduksi data, interpretasi dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa beberapa bentuk inovasi pembelajaran oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi adalah: menerapkan pembelajaran berbasis teknologi, menggabungkan antara kurikulum nasional dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), metode pembelajaran yang digunakan menarik dan kekinian, melakukan outing class, program penguatan bahasa serta dengan menerapkan Blended Learning.

Kata Kunci: Inovasi pembelajaran; inovasi pendidikan; kepemimpinan wakil kepala sekolah

How to cite (APA 7)

Nirmalasari, N & Iskandar, S. (2023). Learning innovation by the vice principal of curriculum at an integrated Islamic high school. *Inovasi Kurikulum*, 20(1), 1-12.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.



Copyright

2023, Nirmalasari, Sofyan Iskandar. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: sarinirmala602@gmail.com

INTRODUCTION

Pesatnya perkembangan di bidang teknologi komunikasi dan informasi secara tidak langsung telah banyak mengubah dan mempengaruhi pembelajaran manusia di abad ke-21. Hal ini juga yang memberikan dampak pada dunia pendidikan tidak terkecuali di Negara Indonesia. Sebuah lembaga pendidikan harus mampu menerapkan model pengelolaan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pergerakan dan perubahan yang cepat dan berkesinambungan di banyak bidang telah membawa dunia ke era globalisasi dan masyarakat berbasis pengetahuan (Mardhiyah, 2021). Berdasarkan dari banyak studi kasus yang dilakukan oleh para ahli menunjukkan bahwa pembelajaran pada abad ke-21 harus melampaui atau tidak hanya sekedar merujuk pada materi pelajaran. Menjadi Guru harus mampu merancang pembelajaran untuk melatih diri menjadi fasilitator dan memfasilitasi dalam pembelajaran berbasis masalah. Hal ini sesuai dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Muhali, 2019).

Di Negara Indonesia, penyelenggaraan pendidikan harus berdasarkan fungsi dan tujuan penyelenggaraan Pendidikan Nasional seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan harus diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 untuk mewujudkan generasi sebagai manusia yang mampu bertahan sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantang masa depan yang berakar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia (Irawati, 2017). Pada suatu lembaga pendidikan, dalam penyelenggaraannya seorang Kepala Sekolah bersama dengan para wakil Kepala Sekolah sudah sepatutnya melakukan fungsi manajemen dan terus menemukan strategi-strategi dan kebijakan yang tepat untuk terus menghasilkan terobosan dan pembaharuan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah secara khusus dan pendidikan Nasional secara umum untuk pendidikan Indonesia. Sebuah lembaga jika kepemimpinannya tidak melakukan fungsi pembaharuan pada lembaga yang dipimpinnya atau tidak melakukan inovasi mala institusi atau lembaga tersebut tidak akan bertahan (Fernandez; 2021; Rozak, 2021). Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum berkaitan dengan apa yang harus diajarkan, sedangkan pengajaran mengacu pada bagaimana cara mengajarkannya. Kurikulum juga berhubungan dengan sebuah program, sebuah perencanaan, isi atau materi pelajaran serta pengalaman belajar. Sedangkan pengajaran sebagai bagian dari kurikulum berkaitan dengan metode, tindakan mengajar, implementasi, interaksi pada pembelajaran instruksional antara guru dan siswa, praktis atau interpretasi dari kurikulum resmi oleh para guru melalui instruksi mereka dengan siswa (Ananda, 2021).

Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit adopsi lainnya. Sedangkan Inovasi pendidikan merupakan sesuatu ide, benda, tata cara atau metode yang dialami ataupun diamati selaku perihal yang baru untuk seorang atau sekelompok orang, baik berupa hasil inversi (penemuan baru) atau *discovery* (sudah ditemukan sebelumnya). Inovasi kurikulum sebagai salah satu sasaran inovasi pendidikan, menjadi efektif ketika direncanakan dan diimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh setiap sekolah (Ansori, 2020; Syakur et al., 2020). Pembelajaran sebagai bentuk implementasi dari sebuah kurikulum harus dirancang dengan mempertimbangkan unsur kebaruan dan disesuaikan dengan perkembangan ataupun kondisi yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Pembaharuan dalam pembelajaran ini dapat disebut sebagai sebuah inovasi. Tujuan inovasi pembelajaran adalah tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga untuk meningkatkan pengajaran pengalaman sebagai peluang pengembangan keterampilan transversal (Kwangmuang et al., 2021).

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT) Nurul 'Ilmi Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan di Provinsi Jambi, saat ini memang telah memiliki banyak peserta didik. SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi yang berdiri mulai tahun 2018 ini didirikan di bawah naungan yayasan Nurul 'Ilmi. Pada penyelenggaraannya, SMA IT Nurul 'Ilmi berdasarkan arahan dan keputusan yayasan, maka kepala sekolah bersama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bidang kesiswaan, bidang sarana dan prasarana serta bidang hubungan masyarakat. SMA IT Nurul 'Ilmi memiliki kurikulum kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang merujuk pada jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) pusat. Kurikulum yang diselenggarakan juga terintegrasi dengan kurikulum Nasional. Kondisi saat ini, SMA IT Nurul 'Ilmi bukanlah satu-satunya SMA Islam Terpadu yang berada di provinsi Jambi. sudah terdapat beberapa sekolah yang sama-sama bernaung di bawah JSIT. Namun hal ini tidak menjadikan suatu persoalan, justru ini menjadi sebuah tantangan untuk SMA IT Nurul 'ILMI Jambi agar selalu memunculkan strategi dan kebijakan baru yang menarik agar menjadi sebuah inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan untuk terus menarik baik peserta didik yang sudah ada maupun bagi calon peserta didik yang akan mendaftar. Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan [Lestari \(2019\)](#) bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan pada sebuah sekolah dapat diwujudkan dengan sebuah kebijakan sekolah yang tentunya mengarah pada mutu layanan pendidikan.

Kebijakan sekolah dalam hal peningkatan mutu pendidikan dan mutu layanan sekolah adalah sangat dipengaruhi oleh peran dari kepemimpinan sekolah dalam hal ini oleh Kepala Sekolah dan para wakil Kepala Sekolah sesuai dengan bidangnya. Peningkatan mutu atau kualitas pendidikan di sebuah sekolah tentunya dimulai dari sebuah perencanaan yang baik, pelaksanaan dan evaluasi yang baik pula, dan dimulai dari aspek tenaga pendidikan dan kependidikan, pembelajaran, lingkungan sekolah dan pelayanan. Berdasarkan uraian fenomena di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa dibutuhkan adanya kebijakan ataupun strategi dalam melakukan inovasi pembelajaran oleh kepemimpinan di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi untuk dapat terus meningkatkan mutu sekolah dan menjalankan amanah pendidikan Nasional dengan baik pula ([Wulandari, 2017](#)).

LITERATURE REVIEW

Inovasi Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inovasi diartikan sebagai pemasukan satu pengenalan hal-hal yang baru; penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya, yang (gagasan, metode atau alat). Sedangkan Rogers dalam bukunya "*Diffusion Of Innovations*" menjelaskan bahwa inovasi adalah sebuah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau unit yang mengadopsi lainnya. gagasan inovasi di bidang lain dinyatakan oleh Drucker menjelaskan bahwa inovasi merupakan pengetahuan yang dapat membuat orang-orang produktif dengan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang bekerja bersama dalam sebuah organisasi ([Ambarwati, 2021](#)).

Inovasi pendidikan adalah sebuah solusi di bidang pendidikan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang saat ini tengah menjadi fenomena di dunia pendidikan. Menurut Rusdiana inovasi pendidikan adalah upaya yang dilakukan di bidang pendidikan untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam pendidikan. Inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berkaitan dengan komponen sistem pendidikan, baik dalam arti sempit, yaitu tingkat lembaga pendidikan, ataupun dalam arti yang luas, yaitu sistem pendidikan nasional ([Setiawan, 2019](#)). Hal ini diperkuat dengan pendapat Syafrudin dan Mesiono tentang alasan penting sebuah inovasi itu dibutuhkan di bidang pendidikan, keempat alasan itu adalah: agar menjadi solusi dalam segala permasalahan dalam pendidikan agar sesuai dengan visi, misi dan tujuan dari pendidikan itu sendiri; kedua, dibutuhkan pendidikan yang akuntabel dan penyelenggaraan praktik pendidikan yang bermutu; ketiga, agar sebuah lembaga pendidikan dapat memberikan kepuasan

pada subjek dapat meliputi peserta didik, orang tua dan *stakeholder* lainnya; dan yang keempat adalah menjadi sebuah persiapan dalam mengantisipasi adanya tantangan dalam perubahan dan perkembangan yang terjadi di berbagai aspek kehidupan dan arus globalisasi yang nantinya akan dihadapi oleh generasi sebagai buah dari proses pendidikan (Rahman, 2020). Penelitian pendukung lainnya dilakukan oleh Serdyukov (2017) bahwa transformasi atau perubahan di pendidikan harus bervariasi, namun sistematis, dengan menargetkan berbagai aspek penting pendidikan. Sangat penting sebuah inovasi di pendidikan agar pendidikan itu menjadi lebih menarik terutama bagi industri atau dunia luar yang akan menerima lulusan dari sebuah sekolah. Menurut Heick terdapat enam contoh umum jenis inovasi di pendidikan tinggi: *Competency-Based Learning, Video Streaming/Flipped Classroom/eLearning Trends, Open Curriculum, Changing Nature of Faculty, Changing Revenue Sources for Institution Funding, dan Digital Textbook* (Helaluddin, 2019).

Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran merupakan bagian dari sebuah inovasi pendidikan. Rogers menjelaskan terdapat lima tahapan pada keputusan inovasi, masing-masing tahapan dicirikan oleh serangkaian peristiwa, tindakan, dan keputusan tertentu yang dibuat pada saat itu. Untuk dapat meneruskan ke setiap tahap pada proses inovasi maka harus diselesaikan baik secara eksplisit atau secara implisit dari awal tahap sampai selesai karena ini merupakan rangkaian yang berkelanjutan. Kelima tahapan itu adalah sebagai berikut: (Shalikhah, 2017)

1. **Tahap Pengetahuan (*Knowledge*)**; tahap ini terjadi saat seseorang menyadari pentingnya terjadi pembaharuan dan memiliki kemauan untuk mengetahui fungsi dari adanya pembaharuan atau inovasi tersebut. Pengetahuan akan inovasi disini tidak hanya tentang memahami, melainkan adanya proses mempersiapkan diri untuk dapat menerima inovasi tetapi juga tentang sebuah pengetahuan bagaimana inovasi itu akan terjadi atau dapat dilakukan.
2. **Tahap Bujukan (*Persuasion*)**; tahap ini dapat berlangsung jika telah terlihat pada seseorang atau sekumpulan orang untuk melakukan kegiatan yang mengarah untuk menetapkan menerima atau menolak inovasi. Menerima inovasi berarti sepenuhnya akan mengimplementasikan dan melaksanakan inovasi. Menolak inovasi berarti tidak akan menerapkan atau melaksanakan inovasi. Proses penerimaan terhadap inovasi dapat terjadi setelah sebuah inovasi telah dicoba lebih dahulu secara sebagian kecil, kemudian dilanjutkan secara keseluruhan jika sudah terbukti berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Jika pada tahap pengetahuan yang lebih dominan adalah ranah kognitif, maka pada tahap bujukan atau persuasi ini yang lebih dominan atau lebih kuat adalah ranah afektif atau perasaan. Maka harus diciptakan suasana yang nyaman dan mendukung agar inovasi dapat diterima.
3. **Tahap Keputusan (*Decision*)**; pada tahap ini menjadi kelanjutan dari tahap bujukan dan dapat terjadi jika seseorang atau orang yang memiliki wewenang dalam pengambilan kebijakan atau keputusan untuk melakukan inovasi, memiliki atau melakukan sikap untuk dapat menerima maupun menolak sebuah pembaharuan atau inovasi. Sikap ini akan terlihat pada saat seseorang tersebut menerapkan sebuah inovasi berarti seseorang tersebut menerima sebuah inovasi dan melakukan penolakan jika sebuah inovasi tidak diimplementasikan atau diterapkan dalam sebuah institusi atau lembaga.
4. **Tahap Implementasi (*Implementation*)**; pada tahap implementasi ini adalah bentuk sikap dari sebuah penerimaan terhadap adanya inovasi pada tahap ini akan dibuahkan sebuah praktik dalam suatu lembaga untuk aktif dalam menerapkan inovasi yang nantinya akan diwujudkan dalam bentuk kegiatan maupun sebuah program. Tentunya ini adalah hasil dari keputusan pembuat kebijakan di dalam sebuah

lembaga untuk dapat mewujudkan sebuah inovasi dalam praktik yang lebih nyata, dan jika seseorang itu melakukan penolakan terhadap inovasi maka tidak akan diterapkan dalam sebuah lembaga. Namun bentuk penolakan terhadap inovasi ini pastinya karena beberapa alasan, bisa karena tidak tersedianya fasilitas pendukung, tidak adanya sumber daya manusia yang dapat menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan inovasi yang akan diambil atau dilakukan.

5. **Tahap Konfirmasi (*Confirmation*)**; tahap konfirmasi dalam proses terjadinya inovasi adalah apabila seseorang yang akan membuat keputusan untuk melakukan inovasi akan mencari penguatan terhadap alasan kenapa inovasi sudah penting untuk dilaksanakan. Biasanya seseorang akan mencari informasi untuk menemukan jawaban terhadap penting atau inovasi dilakukan pada saat tertentu. Tahap konfirmasi ini juga merupakan tahap lanjutan dari sebuah penerimaan atau penolakan seorang pengambil kebijakan terhadap inovasi yang akan dilakukan dalam sebuah lembaga. Dalam proses mencari dan memperoleh informasi terhadap penting atau tidaknya sebuah inovasi dilakukan, maka biasanya seorang pengambil kebijakan harus bersikap netral artinya tidak berat atau berpihak terhadap keputusan tertentu sebelum diperoleh informasi yang diinginkan dan sesuai.

Tujuan inovasi pembelajaran oleh Foxon dan Pearson adalah untuk mendukung para guru atau pendidik yang tidak memiliki latar belakang pedagogis dan ingin menyesuaikan desain pengajaran yang baik. Guru atau pendidik harus mampu mengembangkan perangkat logis dan metodologis untuk berinovasi dalam mengajar, dengan menemukan pendekatan yang lebih selaras dengan visi dari pembelajaran yang ditetapkan oleh sekolah. Selanjutnya para peneliti mengembangkan berbagai bentuk inovasi pembelajaran, seperti pengembangan inovasi pembelajaran dalam bentuk permainan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, dapat juga didukung oleh teknologi inovasi pembelajaran dalam konteks budaya; inovasi *e-learning* melalui implementasi lingkungan belajar yang didukung dengan penggunaan internet, menggunakan multimedia yang terintegrasi dengan *online* jejaring sosial, melalui *blended learning* (Firmadani, 2020).

Melalui penelitiannya, Thapanee (2017) menyatakan bahwa dalam pembelajaran diperlukan strategi-strategi yang inovatif bagi peserta didik. Strategi-strategi tersebut dapat berasal dari individu pengajar, dari sebuah tim atau kelompok. Hal ini agar muncul ide-ide atau solusi karena adanya referensi dari berbagai pengetahuan sehingga inovasi yang dihasilkan tepat dan efektif. Dalam implementasinya, strategi pembelajaran yang dapat memunculkan inovasi dalam pengajaran ini dapat diwujudkan dalam bentuk proyek maupun praktik-praktik baik secara individu ataupun secara berkelompok. Menurut Rusdiana guru dapat melakukan inovasi mulai dari tatanan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Guru harus meningkatkan kompetensi dan dapat membuat metode-metode pembelajaran yang kreatif yang dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dengan tetap memperhatikan kebutuhan dan masing-masing karakteristik peserta didik. Sedangkan inovasi dalam pembelajaran mengandung arti pembelajaran yang dikemas oleh guru lainnya yang merupakan wujud gagasan atau teknik yang dipandang baru agar mampu memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh kemajuan dalam proses dan hasil belajar (Kristiawan, 2018).

Terdapat tujuh prinsip penting pembelajaran inovatif menurut, yaitu (Susanty, 2020) : (1). Peserta didik harus menjadi pusat dari apa yang terjadi di kelas; (2). Belajar adalah praktik sosial dan tidak dapat terjadi sendiri; (3). Emosi adalah bagian integral dari pembelajaran; (4). Peserta didik berbeda; (5). Siswa perlu diregangkan, tetapi tidak terlalu banyak; (6). Penilaian harus untuk pembelajaran, bukan pembelajaran; (7). Pembelajaran harus terhubung lintas disiplin ilmu. Tujuan akhir dari prinsip-prinsip ini adalah untuk merancang "lingkungan belajar yang akan membantu siswa membangun keterampilan yang berguna di dunia di mana pekerjaan semakin berbasis informasi dan pengetahuan." Apa yang dapat kita lakukan hari

ini untuk mempersiapkan siswa untuk karier di masa depan? Selama Opportunities for the Future Conference tahunan CTD pada tanggal 29 Juni, akan ada sesi untuk orang tua dan siswa tentang mengembangkan kesiapan karier dan kemungkinan jalur menuju pekerjaan yang baru mulai bermunculan. Menggunakan strategi pengajaran yang inovatif di kelas dapat membuat pembelajaran lebih mudah dan lebih efektif. Bereksperimen dengan beragam strategi di kelas merupakan proses berulang yang akan membantu guru dalam mendorong pembelajaran untuk mendorong pertumbuhan siswa. Berikut adalah sembilan metode berbeda untuk mengintegrasikan inovasi ke dalam kurikulum harian menurut Mullen, yaitu: 1. Pembelajaran yang Dipersonalisasi; 2. *Project Based-Learning*; 3. *Jigsaw*; 4. *Asking Open-Ended Questions*; 5. *Flipping the Classroom*; 6. *QR Codes*; 7. *Inquiry-Based Learning*; 8. *Culturally Inclusive Teaching*; dan 9. *Flexible Learning Environments*. Pembelajaran yang menjadi personalisasi, menyesuaikan apa, kapan, dan bagaimana setiap siswa belajar. Daripada menggunakan satu pendekatan atau rencana untuk mengajar seluruh kelas, guru menyesuaikan dengan kemampuan setiap siswa untuk membantu mereka berhasil (Sole, 2018).

Kepemimpinan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Sesuai isi dari Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah pasal 4 ayat 7, dinyatakan bahwa wakil kepala sekolah adalah tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan tugas pokok sesuai dengan beban kerja guru. Pada pasal 5 dinyatakan bahwa wakil kepala sekolah adalah tugas tambahan yang diakui sebanyak 12 (dua belas) jam Tatap Muka per minggu, dan selebihnya adalah melaksanakan tugas sebagai wakil kepala sekolah sesuai dengan bidangnya. Wakil Kepala Sekolah bidang akademik atau kurikulum akan terlibat dalam perencanaan, pengembangan, pemantauan, dan memastikan kemajuan berkelanjutan dalam hasil siswa. Dia akan memastikan bahwa semua mata pelajaran mengamankan tingkat prestasi akademik yang luar biasa, termasuk hasil siswa sehubungan dengan hasil ujian umum dan penerimaan lulusan ditingkat lanjut. Wakil kepala sekolah bidang akademik akan bertanggung jawab untuk menganalisis dan melaporkan poin-poin penilaian utama, termasuk hasil pemeriksaan publik dan pemeriksaan internal, dan memastikan bahwa strategi yang tepat diterapkan untuk memandu perbaikan di masa depan, dan akan bertanggung jawab untuk mengoordinasikan materi, acara, dan prosedur lain untuk memberikan informasi dan bimbingan kepada siswa dan orang tua tentang kurikulum (Wijayanti, 2020).

Menurut Morrison wakil kepala sekolah meskipun dipersiapkan dengan baik untuk kepemimpinan bidang tertentu, membutuhkan dukungan *in-service* yang jauh lebih spesifik, dan dukungan di sekolah untuk wakil kepala sekolah harus disediakan jika menginginkan mereka menjalankan peran kepemimpinan ini dengan sukses. Wakil Kepala Sekolah bidang akademik atau kurikulum langsung bertanggung jawab kepada kepala sekolah, yang bertugas untuk memastikan standar tertinggi dalam pengajaran, pembelajaran dan akademik berprestasi di seluruh sekolah. Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum juga akan memastikan bahwa adanya pengembangan kurikulum yang efektif dan penyampaian kurikulum akademik serta manajemen yang efisien. Wakil Kepala bidang kurikulum akan bekerja bersama Kepala sekolah dan Wakil Kepala bidang lainnya dalam memimpin arah strategis sekolah (Verdian, 2019). Dalam kemitraan dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum akan berbagi tanggung jawab terhadap pengembangan berkelanjutan, peningkatan strategi akademik sekolah dan metode pembelajaran, dan memastikan hasil siswa yang sangat baik. Tanggung jawab tersebut juga termasuk dalam melaksanakan kebijakan sekolah, ketaatan resmi peraturan oleh seluruh pegawai sivitas akademik, pengawas, pimpinan atau penanggung jawab di program sekolah, tata usaha, dan semua kegiatan sekolah lainnya (Paudi, 2020). Berdasarkan berbagai uraian tentang tanggung jawab dan wewenang wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum memiliki wewenang dalam pengembangan kurikulum yang efektif termasuk peningkatan pembelajaran, menentukan strategi akademik dan metode pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar siswa. Penentuan peningkatan

strategi dalam pembelajaran ini juga dapat dilakukan melalui sebuah inovasi dalam pembelajaran. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga membutuhkan dukungan dari kepala sekolah dan pihak lainnya agar peran kepemimpinannya di sekolah dapat berjalan dengan sukses.

METHODS

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan berdasarkan beberapa pertimbangan dan berdasarkan teori metode penelitian oleh Creswell, yaitu metode kualitatif memungkinkan peneliti dapat mengembangkan dengan detail tentang individu atau tempat yang akan diteliti dan menjadi sangat terlibat dalam pengalaman nyata peserta yang akan diamati. Data yang akan dikumpulkan terus berkembang dan peneliti semakin melibatkan partisipasi aktif dari peserta. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dalam rancangan penelitiannya. Hal ini merujuk pada teori Denzin dan Lincoln yang menjelaskan bahwa studi kasus adalah pendekatan yang bersifat interpretif yang melihat peristiwa yang terjadi dari sudut pandang yang lain. Proses pengumpulan data dalam studi kasus, data dapat diambil dari berbagai sumber informasi karena studi kasus melibatkan prosedur pengumpulan data yang kaya untuk membangun gambaran yang mendalam dari kasus tertentu. Hal yang ingin digali pada penelitian ini adalah strategi kepemimpinan wakil kepala sekolah bidang dalam menerapkan inovasi pembelajaran di SMA Islam Terpadu Nurul 'Ilmi Jambi, dan semua data nantinya akan melalui tahap observasi dan wawancara (Fadli, 2021).

Prosedur penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi pengambilan sampel sesuai dengan tujuan tertentu atau *combination purposeful sampling*. Hal ini merujuk pada teori menurut Patton bahwa dalam menentukan seseorang yang akan dijadikan informan dalam penelitian adalah bersifat fleksibel sesuai dengan tujuan tertentu pada penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini yang sumber data terdiri dari: (a) Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum sebagai sumber data utama untuk mendapatkan informasi tentang bentuk-bentuk inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran di sekolah dan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumen yang dianggap mendukung hasil dari wawancara (b) sebagai data pendukung yang dapat digunakan untuk menambah keabsahan data utama, maka peneliti mengambil data dari pengumpulan beberapa dokumen yang berupa: dokumen rencana strategis sekolah pada periode satu tahun, dokumen kurikulum, ataupun dokumen penunjang lainnya. Sebagai informan utama pada penelitian ini adalah wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan nantinya akan memberikan informasi atau mengarahkan untuk peneliti melakukan pengambilan data ke informan pendukung seperti kepada wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan, bidang hubungan masyarakat dan bidang sarana dan prasarana sekolah. Semua data yang terkumpul akan dilakukan triangulasi untuk memperoleh data yang valid dan sesuai dengan prosedur keabsahan data dalam penelitian kualitatif (Kaharuddin, 2021). Selanjutnya semua data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen akan diinterpretasi, ditafsirkan atau diterjemahkan. Proses analisis data pada penelitian kualitatif ini merujuk pada Miles, Huberman dan Saldana meliputi reduksi data dengan memilah atau memilih data-data yang bersifat data utama atau sangat penting atau hanya bersifat sebagai data penunjang saja, penyajian data (*display data*) dengan pengklasifikasian berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap Strategi Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dalam melakukan inovasi pembelajaran di SMA IT Nurul Ilmi Jambi.

RESULTS AND DISCUSSION

Peran Kepemimpinan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Peran kepemimpinan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam melakukan inovasi pembelajaran di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi terdiri atas bentuk yang diimplementasikan dalam beberapa program. Di SMA

IT Nurul 'Ilmi dalam melakukan inovasi di pembelajaran berdasarkan hasil wawancara kepada informan utama dan pendukung adalah telah melakukan berbagai bentuk kegiatan yang inovatif baik yang sifatnya diselenggarakan sendiri oleh guru sebagai pendidik, maupun berkolaborasi dengan tenaga kependidikan, orang tua siswa maupun dengan masyarakat. Bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang dirancang oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum berdasarkan sistem diskusi bersama para pendidik dan tenaga kependidikan baik secara individu maupun secara tim dari beberapa guru mata pelajaran yang serumpun. Selain itu juga dari hasil rapat koordinasi antara kepala sekolah dan wakil Kepala Sekolah bidang lainnya. Berbagai bentuk inovasi dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari SKL (standar kompetensi lulusan) yang telah menjadi ditetapkan oleh sekolah merujuk pada SKL yang ditentukan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Pusat dan diintegrasikan dengan SKL nasional. Pada penelitian yang dilakukan oleh [Thapanee \(2017\)](#) didapatkan hasil bahwa terdapat strategi dalam pembelajaran yang dapat dilakukan kepada peserta didik baik secara individual maupun tim, secara praktik maupun dengan menciptakan proyek-proyek tertentu dari berbagai mata pelajaran yang nantinya diharapkan dapat menjadi sebuah inovasi yang dapat menghasilkan solusi maupun ide-ide terhadap permasalahan yang ada pada dunia pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebagai informan utama dan dilakukan triangulasi terhadap narasumber lain yaitu guru, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, kesiswaan dan hubungan masyarakat serta dengan hasil observasi dan analisis dokumen, maka beberapa bentuk inovasi pembelajaran di SMA IT Nurul 'Ilmi diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan berbasis penelitian. Di SMA IT Nurul 'Ilmi pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi tidak hanya dilakukan di sekolah (wawancara informan utama), tetapi juga dilakukan ketika peserta didik berada di rumahnya masing-masing. Pembelajaran tetap dilakukan dengan memberikan kuis sebagai penguatan dengan membagikan *link* melalui *grup WhatsApp*, hal ini juga dilakukan dengan melibatkan orang tua. Ini sejalan dengan penelitian oleh Rudman yang mendemonstrasikan variasi pengajaran berbasis komputer. Dalam penelitian ini, satu orang mempelajari topik tertentu oleh seorang guru yang bukan dari ahli tertentu dengan melibatkan dengan menggunakan akses *video call* dengan orang yang ahli pada topik pembelajaran, sehingga memberikan umpan balik yang bermanfaat kepada pembelajar menyeimbangkan percakapan, sehingga keduanya dapat mengadakan diskusi yang lebih konstruktif.
2. Memadukan kurikulum Nasional dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran, dan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman, maka memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum JSIT dapat menjadi solusi. Sekolah dapat membentengi siswa dengan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan dengan baik dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata yang dialami oleh siswa.
3. Menggunakan metode pembelajaran yang digunakan menarik dan kekinian sesuai dengan kondisi yang tengah terjadi. Guru menggunakan pendekatan yang interaktif pada saat pembelajaran.
4. Menerapkan *Blended Learning*. Kegiatan yang dilakukan pada *Blended Learning* di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi adalah merupakan perpaduan antara dua komponen ataupun lebih, juga dapat menggunakan beberapa metode sekaligus. Perpaduan metode tersebut yaitu dapat berupa *e-learning* dengan menggunakan multimedia dan melakukan *outing class* (pembelajaran di luar kelas). Hal ini didukung oleh kondisi sekolah yang dilengkapi atau didukung oleh fasilitas yang memadai untuk melakukan kegiatan ini. Bentuk pembelajaran yang diterapkan berupa pembelajaran *online* kelas virtual, teks animasi, maupun *streaming video*. Hal ini senada dengan penelitian oleh Garrison & Vaughan perubahan kelembagaan dan kepemimpinan yang terkait dengan inovasi *blended learning* di lembaga pendidikan sebagai bentuk perubahan dan transformasional terkait dengan pendekatan pengajaran

dan pembelajaran campuran didasarkan pada komitmen kepemimpinan kolaboratif yang melibatkan semua tingkatan institusi. Hal ini dilakukan dengan memberikan suasana nyata atau suasana tidak kaku pada peserta didik. *Outing class* dapat dilakukan di sekitar lingkungan sekolah maupun di lokasi yang sudah ditentukan oleh guru dan sepakati bersama peserta didik dan tentunya disesuaikan dengan materi pembelajaran. Kegiatan dapat dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung baik secara individu maupun kelompok, pemberian tugas proyek, memberikan penugasan pada peserta didik untuk melakukan penelitian atau observasi sederhana. Hal senada dari hasil penelitian oleh Suherdiyanto bahwa Proses pembelajaran di luar dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan meliputi: pemberian motivasi kepada siswa untuk bertanya, keterlibatan siswa, merangsang semangat siswa, pemberian tugas, membagikan rencana pelaksanaan, mempersiapkan pengamat, penyampaian tahap-tahap tugas yang dilakukan, simulasi percobaan kegiatan, keterlibatan guru pada saat proses pembelajaran di luar kelas.

5. Melalui program penguatan bahasa.

Discussion

Bentuk pembelajaran yang dilakukan adalah dengan menggunakan fasilitas berupa teknologi baik yang berbasis internet maupun tidak. Seperti dengan memanfaatkan laboratorium komputer yang dilengkapi dengan akses internet yang disediakan oleh sekolah. Sekolah juga telah menyediakan perpustakaan digital yang dapat diakses oleh peserta didik di sekolah saat pembelajaran. Media ini dapat digunakan sebagai sumber rujukan atau referensi dalam proses pembelajaran. Sejalan dari temuan oleh [Yuliana \(2019\)](#) bahwa pembelajaran yang dirancang dengan baik dan tepat, maka pembelajaran akan lebih menyenangkan karena dapat meningkatkan interaksi peserta didik. Pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi dapat menggunakan berbagai web, yang tentunya dapat mendukung interaktif pada siswa dan siswa menjadi lebih banyak dalam mengakses sumber-sumber belajar. Syarat dari teknologi yang digunakan dalam mendukung pembelajaran harus bersifat fleksibel agar siswa dengan mudah dapat mengaksesnya dan dapat menunjang siswa dalam mencari sumber-sumber yang sesuai dengan materi pelajaran.

Guru mengajar dengan tidak terlalu kaku, tetap santai dan santun. Tampak siswa-siswa berkontribusi secara aktif dalam pembelajaran dan siswa antusias dalam memberikan pendapat ataupun melakukan diskusi ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh [Nasution \(2017\)](#) dari hasil penelitian didapati metode pembelajaran berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, dalam proses pembelajaran di sekolah guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Selain itu, program penguatan bahasa dalam pembelajaran ini dapat dilakukan dengan kegiatan *Homestay* bahasa Inggris dan bahasa Arab, pemberian kosa kata secara langsung dan melibatkan orang tua dalam evaluasinya. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh [Agustina et al. \(2020\)](#) bahwa dalam pembelajaran bahasa dapat dilakukan penguatan bahasa dengan penggunaan penguatan verbal dan nonverbal secara individu dan kelompok tertentu dengan variasi dalam penggunaannya dan dengan segera yang berdampak pada peserta didik sehingga membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan inovatif dengan memperhatikan prinsip penggunaan penguatan.

CONCLUSION

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum memiliki peran dalam melakukan inovasi pembelajaran di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi terdiri atas bentuk yang diimplementasikan dalam beberapa program Bentuk-bentuk inovasi pembelajaran yang dirancang oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum berdasarkan sistem

diskusi bersama para pendidik dan tenaga kependidikan baik secara individu maupun secara tim dari beberapa guru mata pelajaran yang serumpun. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum harus mampu membuat keputusan yang tepat terhadap kebijakan dibidang kurikulum maupun akademik agar mampu membawa sekolah yang dipimpinnya menjadi sekolah yang mampu mengemban amanah tujuan pendidikan nasional dan agar visi dari sekolah dapat tercapai. Beberapa bentuk inovasi pembelajaran oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi ada diuraikan sebagai berikut: menerapkan pembelajaran berbasis teknologi dan penelitian. Didapatkan bahwa di SMA IT Nurul 'Ilmi telah melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknologi, mengintegrasikan kurikulum Nasional dan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), metode pembelajaran yang digunakan menarik dan kekinian sesuai dengan kondisi yang tengah terjadi, menerapkan *Blended Learning* melalui pembelajaran *online* dan melakukan *outing class* (pembelajaran di luar kelas). Kegiatan yang dilakukan pada *Blended Learning* di SMA IT Nurul 'Ilmi Jambi adalah merupakan perpaduan antara dua komponen ataupun lebih, juga dapat menggunakan beberapa metode sekaligus. Perpaduan metode tersebut yaitu dapat berupa *e-learning* dengan menggunakan multimedia. Hal ini dilakukan dengan memberikan suasana nyata atau suasana tidak kaku pada peserta didik, melalui program penguatan bahasa. Serta melalui program penguatan bahasa dalam pembelajaran ini dapat dilakukan dengan kegiatan *Homestay* bahasa Inggris dan bahasa Arab, pemberian kosa kata secara langsung dan tidak langsung dengan melibatkan partisipasi orang tua dalam evaluasinya.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Kepada penulis selanjutnya, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

REFERENCES

- Agustina, M., Yulistio, D., & Utomo, P. (2020). Keterampilan guru memberi penguatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X IPA di SMA Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 4(1), 2614-6614.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyadanti, H., & Susanti, S. (2021). Studi literatur: Peran inovasi pendidikan pada pembelajaran berbasis teknologi digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173-184.
- Ananda, A. P., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dari masa ke masa. *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 3(2), 102-108.
- Ansori, A., & Sari, A. F. (2020). Inovasi pendidikan di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(2), 133-148.
- Areekul, C. (2020). The development of learning innovation as board game for enhanceing the active citizen of the undergraduate student. *Panna Panithan Journal*, 5(2), 137-150.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fernandez, A. A., & Shaw, G. P. (2020). Academic leadership in a time of crisis: The Coronavirus and COVID-19. *Journal of Leadership Studies*, 14(1), 39-45.
- Firmadani, F. (2020). Media pembelajaran berbasis teknologi sebagai inovasi pembelajaran era revolusi industri 4.0. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 93-97.

- Helaluddin, H. (2019). Peningkatan kemampuan literasi teknologi dalam upaya mengembangkan inovasi pendidikan di perguruan tinggi. *Pendais*, 1(1), 44-55.
- Irawati, E., & Susetyo, W. (2017). Implementasi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Blitar. *Jurnal Supremasi*, 7(1), 32-43.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan karakter sebagai metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1-8.
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan profesionalisme guru melalui inovasi pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390.
- Kwangmuang, P., Jarut, S., & Watcharee, K. (2021). The development of learning innovation to enhance higher order thinking skills for students in Thailand junior high schools. *Heliyon*, 7(6), 1-13.
- Lestari, P. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam pemilihan sekolah lanjutan tingkat atas. *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 167-171.
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 1978-8169.
- Paudi, S., Haris, I., & Sukung, A. (2020). Kinerja wakil kepala sekolah menengah pertama dilihat dari tugas pokok dan fungsinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(2), 192-205.
- Rahman, A., Zulkifli, Z., & Juanda, J. (2020). Model inovasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 179-191.
- Rozak, A., & Az-Ziyadah, A. I. (2021). Kebijakan pendidikan di Indonesia. *Alim: Journal of Islamic Education*, 3(2), 197-208.
- Serdyukov, P. (2017). Innovation in education: What works, what doesn't, and what to do about it?. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 10(1), 2397-7604.
- Setiawan, R., Mardapi, D., Pratama, A., & Ramadan, S. (2019). Efektivitas blended learning dalam inovasi pendidikan era industri 4.0 pada mata kuliah teori tes klasik. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(2), 148-158.
- Shalikhah, N. D. (2017). Media pembelajaran interaktif lectora inspire sebagai inovasi pembelajaran. *Warta LPM*, 20(1), 9-16.
- Sole, F. B., & Anggraeni, D. M. (2018). Inovasi pembelajaran elektronik dan tantangan guru abad 21. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-saintika*, 2(1), 10-18.
- Suherdiyanto, S. (2014). Penerapan metode pembelajaran di luar kelas (out door study) dalam materi permasalahan lingkungan dan upaya penanggulangannya pada siswa MTS Al-Ikhlas Kuala Mandor. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 1(1), 95-108.
- Susanty, S. (2020). Inovasi pembelajaran daring dalam merdeka belajar. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(2), 157-166.

- Syakur, A., Zainuddin, H. M., & Hasan, M. A. (2020). Needs analysis English for Specific Purposes (ESP) for vocational pharmacy students. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(2), 724-733.
- Thapanee, S. (2017). Instructional strategies to support creativity and innovation in education. *Journal of Education and Learning*, 6(4), 1927-5250.
- Verdian, A., & Wantoro, A. (2019). Komparasi metode profile matching dengan fuzzy profile matching pada pemilihan wakil kepala sekolah. *Jurnal Ilmiah Media Sisfo*, 13(2), 97-105.
- Wijayanti, R. A. (2020). Bagaimana supervisi akademik meningkatkan kinerja guru senior dan junior. *Jurnal Evaluasi dan Pembelajaran*, 2(2), 95-101.
- Wulandari, R. (2017). Implementasi kebijakan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar Islam terpadu Lukman Al Hakim Internasional. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(3), 319-330.
- Yuliana, Y. (2019). Inovasi pembelajaran melalui teknologi informasi: Pengembangan model pembelajaran melalui internet. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(1), 119-132.
- Zhang, J. (2010). Technology-supported learning innovation in cultural contexts. *Educational Technology Research and Development*, 58(2). 229-243.